

Strategi Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan Berbasis Model EDS di Era Society

Dinda Syahfitri¹, Aini Septia Rahmalita², Irsyad³, Sufyarma Marsidin⁴

^{1,2,3,4} Prodi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email: dindasyahfitri760@gmail.com

ABSTRAK

Era Society 5.0 membawa tantangan baru bagi sekolah dalam mengelola data, berkolaborasi, dan mengambil keputusan berbasis bukti. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan instrumen penting untuk membaca kondisi aktual sekolah, namun dalam praktiknya sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar kebijakan. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi kolaboratif kepala sekolah dalam pengambilan keputusan berbasis Model EDS pada konteks Society 5.0. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif, mengacu pada literatur terakreditasi, penelitian empiris terkini, dan dokumen kebijakan terkait penjaminan mutu pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi kolaboratif berperan sebagai penghubung antara data EDS dan kebijakan operasional sekolah. Terdapat empat temuan utama: (1) pergeseran paradigma kepemimpinan menuju model partisipatif dan adaptif, (2) optimalisasi EDS sebagai dasar objektif untuk perencanaan sekolah, (3) penguatan mekanisme kolaborasi melalui forum formal dan platform digital, serta (4) pemanfaatan teknologi Society 5.0 untuk memperluas partisipasi pemangku kepentingan. Pembahasan menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur mampu menerjemahkan data EDS menjadi aksi kolektif yang memiliki legitimasi kuat, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong inovasi sekolah. Kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif menjadi kebutuhan strategis bagi kepala sekolah dalam menciptakan pengambilan keputusan yang inklusif, adaptif, dan berbasis bukti.

Keywords: kepemimpinan kolaboratif, pengambilan keputusan berbasis data, Model EDS, Society 5.0, sekolah adaptif

ABSTRACT

The Society 5.0 era presents new challenges for schools in managing data, fostering collaboration, and making evidence-based decisions. The School Self-Evaluation (EDS) instrument plays a crucial role in capturing the school's actual conditions; however, it is often underutilized as a basis for policy-making. This study aims to examine the collaborative strategies of school principals in decision-making based on the EDS Model within the Society 5.0 context. The research employs a literature review with a descriptive-analytical approach, referring to accredited literature, recent empirical studies, and policy documents related to educational quality assurance. The findings indicate that collaborative strategies serve as a bridge between EDS data and operational school policies. Four key findings emerged: (1) a paradigm shift in leadership towards participative and adaptive models, (2) optimization of EDS as an objective foundation for school planning, (3) strengthening collaborative mechanisms through formal forums and digital platforms, and (4) leveraging Society 5.0 technologies to broaden stakeholder participation. The discussion reveals that structured collaboration translates EDS data into collective actions with strong legitimacy, enhances accountability, and promotes school innovation. This study underscores that collaborative leadership is a strategic necessity for school principals to achieve inclusive, adaptive, and evidence-based decision-making.

Keywords: collaborative leadership, data-driven decision-making, EDS Model, Society 5.0, adaptive school

© 2025 Dinda Syahfitri, Aini Septia Rahmalita, Irsyad, Sufyarma Marsidin
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global mengalami transformasi yang mendasar akibat percepatan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Era Society 5.0 menekankan integrasi teknologi informasi dan kecerdasan buatan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan adaptif, di mana manusia dan teknologi saling bersinergi (Alshebami, 2025). Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menuntut sekolah untuk menjadi ekosistem pembelajaran yang responsif, kreatif, dan inklusif, di mana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin strategis dan arsitek ekosistem pembelajaran, bukan sekadar manajer administratif. Fullan (2015) menekankan, “Kepemimpinan di era perubahan cepat bukan tentang mengendalikan, tetapi melepaskan energi dan potensi manusia melalui kolaborasi yang bermakna”. Pemimpin di era perubahan cepat dipandang sebagai fasilitator yang memberdayakan anggotanya dan mendorong inovasi serta kolaborasi antar lintas tim dan organisasi (Westover, 2024). Pergeseran dari gaya kepemimpinan tradisional ke pendekatan yang lebih kolaboratif ini sangat penting bagi organisasi untuk berkembang di tengah kemajuan teknologi dan volatilitas pasar (Moleka, 2024).

Di Indonesia, penguatan mutu pendidikan di tingkat sekolah diimplementasikan melalui sistem penjaminan mutu internal, salah satunya Evaluasi Diri Sekolah (EDS). EDS merupakan proses reflektif dan partisipatif yang menilai sekolah berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hasil EDS memberikan data penting terkait kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan sekolah. Namun, tantangan muncul ketika data EDS tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kebijakan strategis. Kepala sekolah dituntut untuk mengambil keputusan yang tidak hanya berbasis bukti (*evidence-based*), tetapi juga berbasis konsensus (*consensus-based*), melibatkan seluruh warga sekolah. Kolaborasi merupakan salah satu kompetensi penting kepala sekolah di era Society 5.0, selain kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi (Zefrizen & Suwadi, 2023).

Fenomena pertama muncul dari kendala teknis dalam pelaksanaan EDS. Banyak sekolah menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses internet, rendahnya kemampuan operator dalam menggunakan aplikasi EDS, dan bug pada sistem daring (Zefrizen & Suwadi, 2023). Kendala ini menyebabkan proses EDS sering terhambat, sehingga data yang dihasilkan tidak optimal untuk pengambilan keputusan strategis. Fenomena kedua terkait persepsi pemangku kepentingan terhadap EDS. Hendarman (2014) mencatat bahwa guru dan kepala sekolah sering memandang EDS sebagai beban administratif, sementara komite sekolah dan orang tua kurang dilibatkan secara maksimal. Kurangnya pemahaman dan keterlibatan ini mengurangi potensi EDS sebagai alat perbaikan mutu sekolah yang efektif. Fenomena ketiga berkaitan dengan pemanfaatan data EDS untuk pengambilan keputusan. Meskipun EDS mampu menghasilkan data akurat, keterlibatan stakeholder dalam menganalisis dan menindaklanjuti hasil evaluasi masih terbatas (Zefrizen & Suwadi, 2023). Akibatnya, kebijakan yang dibuat kepala sekolah tidak selalu mencerminkan kondisi nyata sekolah dan kurang mendapat dukungan luas. Hal ini menimbulkan risiko rendahnya efektivitas implementasi Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Anggaran Sekolah (RKAS).

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang top-down tidak cukup untuk menjawab tantangan era Society 5.0. Sejatinya pengambilan keputusan merupakan elemen penting dari kepemimpinan yang efektif. Para pemimpin mengalokasikan waktu, upaya, dan pemikiran kritis yang substansial untuk menguasai kompleksitas proses pengambilan keputusan (Elmanisar et al., 2024). Maka dari itu kepala sekolah perlu membangun mekanisme kolaboratif, melibatkan guru, staf, komite, orang tua, pengawas, dan bahkan siswa dalam proses pengambilan keputusan. Kolaborasi ini memastikan bahwa keputusan berbasis EDS tidak hanya akurat secara data, tetapi juga memiliki legitimasi, relevansi, dan dukungan penuh untuk implementasi. Penelitian internasional mendukung

urgensi kolaborasi dalam evaluasi diri sekolah. Studi di Portugal tentang School Self-Evaluation (SSE) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan pemangku kepentingan dalam menganalisis data internal meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, karena didasarkan pada informasi yang valid dan kontekstual, bukan semata intuisi. Di Indonesia, model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga menekankan pentingnya pengambilan keputusan partisipatif untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan rasa kepemilikan seluruh warga sekolah (BBPMP Sulsel, 2021).

Selain itu, data sistemik tentang mutu sekolah dapat dilihat dari Rapor Pendidikan Indonesia yang diterbitkan Kemdikbud (2024). Rapor ini menekankan dimensi manajemen internal sekolah sebagai indikator penting, menunjukkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan kolaboratif cenderung memiliki kinerja lebih baik dalam aspek mutu pembelajaran, pemerataan layanan dan kepuasan pemangku kepentingan. Dengan latar belakang tersebut, integrasi antara analisis EDS dan strategi kolaboratif kepala sekolah menjadi kunci dalam membangun manajemen sekolah yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat tata kelola sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memastikan sekolah mampu merespons dinamika dan tuntutan era Society 5.0 secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) dengan pendekatan analisis deskriptif untuk mengkaji strategi kolaboratif kepala sekolah dalam pengambilan keputusan berbasis Model EDS di era Society 5.0. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan komprehensif terhadap perkembangan penelitian terkait kepemimpinan kolaboratif, manajemen berbasis data, serta implementasi EDS di sekolah. Proses pengumpulan referensi dilakukan melalui penelusuran jurnal nasional terakreditasi (Sinta), jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan Kemdikbud mengenai penjaminan mutu internal (Musianto, 2002). Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik klasifikasi tematik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada empat tema utama: (1) karakter kepemimpinan kolaboratif di era digital; (2) pemanfaatan data EDS untuk pengambilan keputusan; (3) peran teknologi dalam menguatkan partisipasi pemangku kepentingan; dan (4) tantangan implementasi EDS pada konteks transformasi pendidikan Society 5.0. Hasil analisis used to menyusun sintesis konseptual mengenai bagaimana kepala sekolah dapat mengoptimalkan kolaborasi berbasis data EDS dalam meningkatkan tata kelola sekolah. Sintesis ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi yang aplikatif bagi penguatan praktik kepemimpinan sekolah di era digital (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan analisis literatur, terdapat empat temuan utama yang menjelaskan bagaimana strategi kolaboratif kepala sekolah memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan berbasis Model EDS pada era Society 5.0. Keempat temuan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi, data, dan teknologi bukan hanya elemen pendukung, tetapi fondasi utama dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang adaptif.

1. Paradigma Kepemimpinan di Era Society 5.0

Literatur menunjukkan adanya perubahan karakter kepemimpinan dari pola komando menuju kepemimpinan yang lebih kolaboratif, dialogis, dan inklusif. Kepala sekolah kini dituntut untuk membangun ruang kerja yang memungkinkan guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan. Peran kepala sekolah lebih sebagai penggerak dan fasilitator yang membuka kesempatan diskusi, bukan sebagai pemberi instruksi tunggal. Pergeseran ini sejalan dengan gagasan *shared leadership* yang menempatkan setiap anggota organisasi sebagai bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2015) yang menegaskan bahwa pemimpin modern harus mampu “melepaskan energi kolektif melalui kolaborasi bermakna,” terutama pada era Society 5.0 yang mengedepankan fleksibilitas informasi, inovasi, serta kerja lintas bidang. Tidak hanya itu seorang pemimpin harus mampu mengembangkan keterampilan kepemimpinan adaptif mereka untuk menanggapi perubahan teknologi yang cepat dan kompetensi anggota yang berkembang (Juhari et al., 2024). Pemimpin harus menumbuhkan kelincahan dan menyelaraskan strategi mereka dengan kemajuan teknologi untuk mencapai hasil sukses (Iskandar et al., 2024). Dengan demikian kepemimpinan kolaboratif yang adaptif dan inklusif merupakan kunci untuk memaksimalkan potensi seluruh pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, sehingga sekolah mampu berinovasi dan bertransformasi secara berkelanjutan menuju pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal.

2. Optimalisasi Data EDS sebagai Dasar Keputusan Objektif

Model EDS menyediakan landasan data yang komprehensif untuk melihat kondisi sekolah secara objektif. Data yang dihasilkan mencakup berbagai aspek capaian sekolah, mulai dari proses pembelajaran, manajemen, hingga layanan peserta didik. Kajian Hendarman (2014) menunjukkan bahwa data EDS menjadi acuan penting bagi sekolah dalam menentukan prioritas perbaikan, terutama pada tahap penyusunan RKS dan RKAS. Hal ini juga didukung dengan pendapat Firdaus et al., (2025) yang menjelaskan bahwa EDS dapat membantu sekolah mengenali keunggulan dan area mereka yang membutuhkan peningkatan, seperti manajemen sumber daya dan keterlibatan pemangku kepentingan. Keunggulan data EDS terletak pada kemampuannya menyatukan persepsi antar pemangku kepentingan. Ketika data dipaparkan secara terbuka, guru maupun komite sekolah dapat melihat persoalan secara faktual, sehingga diskusi menjadi lebih fokus pada solusi dan bukan pada opini pribadi. Penelitian Narciso et al., (2024) juga menegaskan bahwa sekolah yang memanfaatkan data EDS secara kolaboratif mampu meningkatkan hasil keputusan yang berbasis bukti sehingga ini dapat membantu pemimpin dalam membina lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan warga sekolah yang beragam.

3. Mekanisme Kolaborasi Partisipatif

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa kolaborasi efektif membutuhkan mekanisme yang jelas dan sistematis. Kolaborasi tidak cukup hanya dengan rapat insidental, melainkan memerlukan struktur yang mendukung, seperti pembentukan Tim Pengembang Sekolah (TPS), forum diskusi rutin, dan pembahasan tematik berdasarkan hasil EDS (Muckenthaler et al., 2020). Mekanisme semacam ini membantu sekolah menyusun langkah perbaikan yang lebih terarah, karena setiap

pemangku kepentingan memiliki ruang untuk menyampaikan masukan berdasarkan perspektifnya. Studi di SMAN 1 Gresik menemukan bahwa mekanisme kolaborasi yang tertata membuat guru dan komite sekolah merasa dilibatkan, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan lebih kuat terhadap kebijakan yang dihasilkan. Model kolaborasi yang efektif ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk bekerja sama, memastikan bahwa strategi yang dihasilkan relevan dan kompresif (Azzahro et al., 2024). Pada akhirnya strategi ini dapat mendorong pendekatan yang lebih inklusif untuk peningkatan sekolah berkelanjutan (Ehren, 2016). Selain itu, penggunaan platform digital seperti Google Workspace atau dashboard mutu juga mendukung transparansi hasil evaluasi kepada seluruh warga sekolah (González et al., 2025).

4. Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Kolaborasi

Perkembangan teknologi di era Society 5.0 semakin memperluas peluang bagi sekolah untuk membangun kolaborasi yang inklusif. Penggunaan aplikasi pertemuan virtual, formulir survei berbasis internet, hingga sistem informasi manajemen sekolah memungkinkan proses konsultasi dan pengambilan keputusan berjalan lebih fleksibel dan efisien (Fadillah et al., 2024). Teknologi memainkan peran mendasar dalam pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan data EDS, memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengakses hasil penilaian secara terorganisir (Guimarães et al., 2023). Digitalisasi sistem EDS berdampak positif terhadap percepatan akses informasi dan meningkatkan efisiensi proses evaluasi, meski beberapa sekolah masih menghadapi tantangan literasi digital dan keterbatasan perangkat. Teknologi dengan demikian bukan hanya alat, tetapi bagian integral dalam strategi kolaboratif, terutama ketika sekolah berupaya memastikan seluruh pemangku kepentingan dapat terlibat dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan.

PEMBAHASAN [Font Arial, 11 pt, Spasi 1,15 Bold]

Pembahasan ini menguraikan bagaimana strategi kolaboratif kepala sekolah menjadi fondasi dalam memastikan Model EDS tidak hanya menjadi instrumen evaluatif, tetapi berubah menjadi motor penggerak perubahan sekolah. Dalam konteks Society 5.0 yang menekankan integrasi antara teknologi dan humanisme pendekatan kolaboratif bukan sekadar tren kepemimpinan, melainkan kebutuhan strategis agar sekolah mampu beradaptasi dengan cepat, mengambil keputusan berbasis bukti, dan memobilisasi dukungan seluruh pemangku kepentingan.

Kepala sekolah yang berhasil memanfaatkan EDS sebagai dasar perencanaan tidak hanya memahami data, tetapi juga mampu mengorkestrasi keterlibatan berbagai pihak dalam memaknai data tersebut. Tanpa kolaborasi, data EDS hanya menjadi laporan statis. Dengan kolaborasi, data tersebut menjadi kompas yang mengarahkan sekolah ke arah perbaikan mutu yang sistematis, terukur, dan partisipatif.

1. Transformasi EDS Menjadi Aksi Kolektif

Salah satu persoalan klasik dalam implementasi EDS adalah kesenjangan antara pengisian dan pemanfaatan. Banyak sekolah menuntaskan EDS sebagai kewajiban administrasi, namun tidak menjadikannya sebagai dasar untuk menentukan arah kebijakan. Padahal, esensi EDS bukan sekadar mengumpulkan data, tetapi membantu sekolah membaca dirinya sendiri secara kritis. Minimnya tindak lanjut umumnya dipengaruhi oleh dua hal:

- a. budaya evaluasi yang masih lemah
- b. belum adanya ruang dialog yang cukup untuk mengolah data tersebut menjadi keputusan bersama.

Di sinilah kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah menjadi penentu apakah EDS hanya berhenti sebagai dokumen atau berubah menjadi strategi perbaikan mutu. Data EDS akan bernilai bila diperlakukan sebagai proses berkelanjutan, bukan laporan final. Data tersebut perlu “dibuka”, didiskusikan, dan dipahami bersama. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting:

- a. Mengidentifikasi akar masalah (root cause)
Misalnya, skor rendah pada standar proses tidak selalu berarti guru tidak mampu mengajar. Bisa jadi masalahnya ada pada minimnya pelatihan, rendahnya motivasi, kurang memadai fasilitas belajar, atau belum menguasai pedagogi abad 21. Ketika guru bersama kepala sekolah menelusuri akar masalah, solusi menjadi lebih tepat sasaran.
- b. Menyusun prioritas (priority setting)
Tidak semua masalah bisa ditangani bersamaan. Melalui diskusi, warga sekolah dapat menyepakati mana area yang paling berdampak terhadap mutu belajar.
- c. Menentukan indikator keberhasilan
Indikator ini penting untuk memantau apakah program yang dijalankan benar-benar efektif. Misalnya, peningkatan jumlah guru yang menerapkan asesmen formatif, atau meningkatnya skor literasi siswa pada asesmen sekolah.
- d. Menyepakati pembagian peran
Data EDS sering kali memunculkan kebutuhan kolaborasi lintas peran. Guru BK, wali kelas, pustakawan, komite sekolah semua bisa berkontribusi. Pembagian tugas yang jelas membuat implementasi lebih terkendali.

Keterlibatan berbagai pihak dalam membaca EDS menciptakan pemahaman kolektif. Ketika guru melihat bahwa skor SNP 4 rendah, mereka tidak lagi menganggapnya sebagai kritik, tetapi sebagai gambaran objektif kondisi sekolah. Ini membangun kesadaran bersama bahwa peningkatan kompetensi TPACK, misalnya, bukan permintaan kepala sekolah semata, tetapi kebutuhan hasil evaluasi.

Dengan menggunakan data EDS sebagai dasar diskusi, keputusan tidak lagi bergantung pada opini, melainkan pada fakta yang dapat diverifikasi. Guru yang biasanya enggan berbicara pun merasa lebih nyaman karena argumen mereka dapat merujuk pada data, bukan asumsi. Kebijakan yang lahir dari proses kolaboratif umumnya memiliki tingkat keberterimaan (acceptance) yang lebih tinggi. Ketika guru, komite, dan orang tua berperan sejak awal, mereka merasa menjadi bagian penting dari program tersebut. Program yang dihasilkan dari proses semacam ini bukan hanya lebih realistis, tetapi juga lebih kuat karena dijalankan oleh mereka yang merasa memiliki kepemilikan emosional terhadapnya. Inilah yang sering disebut sebagai shared commitment komitmen yang terbangun bukan karena perintah, tetapi karena keterlibatan. Dalam banyak sekolah, salah satu kendala utama pengembangan mutu adalah keterbatasan anggaran.

Misalnya, rendahnya skor sarpras dan proses pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar untuk meminta bantuan laboratorium mini, koneksi internet lebih stabil, atau pelatihan guru. Ketika permintaan anggaran disertai data nyata, dinas pendidikan cenderung lebih responsif karena keputusan mereka didukung bukti objektif. Selain itu, EDS juga membantu sekolah menyusun prioritas penggunaan BOS. Dana tidak lagi digunakan berdasarkan pola lama, tetapi diarahkan sesuai masalah yang teridentifikasi. Proses ini memperkuat prinsip akuntabilitas dan transparansi publik.

2. Kolaborasi untuk Mewujudkan Inklusivitas di Era Society 5.0

Dalam konteks Society 5.0, proses kolaboratif di sekolah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Teknologi memungkinkan kepala sekolah untuk memperluas partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan berbasis EDS. Melalui platform digital, sekolah dapat mengirimkan survei kebutuhan belajar, meminta masukan terhadap hasil EDS, menyelenggarakan forum konsultasi virtual, dan membagikan laporan perkembangan sekolah secara berkala. Pendekatan ini sangat relevan bagi sekolah di perkotaan dengan orang tua yang sibuk bekerja, maupun di wilayah pinggiran yang aksesnya terbatas, sehingga partisipasi langsung secara tatap muka sulit diwujudkan. Dengan mekanisme ini, kepala sekolah memastikan bahwa masukan dan aspirasi masyarakat tetap masuk ke dalam perencanaan strategis, memperkuat legitimasi kebijakan, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program sekolah.

Selain itu, inklusivitas juga memperkuat hubungan sosial dan emosional antara sekolah dan masyarakat. Ketika komunitas merasa didengar, dukungan terhadap program sekolah meningkat, baik dalam bentuk kontribusi tenaga, kolaborasi program literasi atau lingkungan, dukungan material dan finansial, maupun pengawasan sosial terhadap kedisiplinan siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan publik yang optimal akan meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan berbasis data. Society 5.0 juga mendorong partisipasi asinkron, di mana orang tua, alumni, atau tokoh masyarakat dapat memberikan masukan kapan saja. Sistem ini memperkaya diskusi, memberi ruang bagi pemikiran yang lebih matang, dan memberikan kesempatan bagi suara minoritas untuk didengar sebelum keputusan diambil. Selain itu, peran komite sekolah menjadi lebih substansial; mereka tidak hanya memvalidasi kondisi sekolah, tetapi juga ikut merumuskan kebijakan yang berbasis EDS. Dengan demikian, hubungan sekolah–komite tidak sekadar administratif, tetapi substansial, memperkuat proses manajemen berbasis sekolah secara keseluruhan.

3. Membangun Budaya Akuntabilitas dan Inovasi

Kolaborasi berbasis EDS bukan sekadar menghasilkan keputusan yang lebih tepat, tetapi juga membentuk budaya kerja yang mendukung akuntabilitas dan inovasi. Transparansi dalam pengambilan keputusan menjadi kunci; ketika guru, komite, dan orang tua mengetahui dasar setiap kebijakan, resistensi terhadap perubahan menurun dan kepercayaan meningkat. Kepercayaan ini merupakan modal sosial yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, karena seluruh pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses.

Selain itu, guru yang terlibat dalam analisis EDS dan perumusan program cenderung lebih termotivasi untuk melahirkan inovasi. Mereka terdorong untuk mencari metode pengajaran baru, bereksperimen dengan pendekatan berbeda, meningkatkan kualitas perangkat ajar, dan meminta umpan balik profesional. Dengan kata lain, kolaborasi tidak hanya mengurangi beban kerja guru, tetapi juga mengubah perspektif menjadi perasaan terpanggil untuk meningkatkan mutu pendidikan. Siklus EDS yang rutin juga membangun budaya reflektif berkelanjutan; guru terbiasa menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan data, bukan intuisi atau asumsi pribadi, sehingga profesionalisme semakin tertanam. Selain itu, indikator berbasis EDS memudahkan kepala sekolah untuk memantau kemajuan program, mendeteksi hambatan sejak dini, melakukan intervensi cepat, dan mengomunikasikan progres secara terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan.

4. Sinergi antara Kepemimpinan, Data, dan Teknologi

Keberhasilan kolaborasi tidak lepas dari sinergi antara kepemimpinan, data, dan teknologi. Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk

mempengaruhi orang yang dipimpinnya untuk menjalankan kegiatan sebuah organisasi dengan harapan tujuan organisasi dapat tercapai (Aulia et al., 2023). Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah berperan penting sebagai “navigator data”, yang meskipun tidak harus menjadi ahli statistik, mampu memahami pola data, mengajukan pertanyaan yang tepat, membimbing guru membaca tabel dan grafik, serta menghubungkan hasil EDS dengan keputusan strategis. Teknologi kemudian mempercepat siklus pengambilan keputusan; dashboard mutu, aplikasi survei, dan e-RKAS mempermudah identifikasi masalah, penyusunan prioritas, pencatatan keputusan, dan dokumentasi program. Koordinasi antar-pemangku kepentingan juga menjadi lebih efisien. Komunikasi antara guru, komite, pengawas, dan orang tua tidak lagi bergantung pada pertemuan formal, melainkan dapat dilakukan melalui kelompok diskusi digital yang fleksibel. Hal ini mempercepat aliran informasi, memastikan setiap pihak mendapat update secara real-time, dan mendorong kolaborasi lintas unit yang lebih produktif. Dengan kombinasi kepemimpinan partisipatif, pemanfaatan data EDS, dan teknologi cerdas, sekolah mampu beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan kebijakan, kebutuhan belajar siswa, maupun tantangan eksternal lainnya. Sekolah menjadi lebih tanggap, keputusan berbasis bukti lebih akuntabel, dan partisipasi pemangku kepentingan lebih merata.

Secara keseluruhan, strategi kolaboratif kepala sekolah bukan hanya menguatkan implementasi EDS, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang terbuka, adaptif, dan inovatif. Kolaborasi memungkinkan data diolah menjadi strategi, strategi dijalankan menjadi tindakan, dan tindakan menghasilkan perubahan. Sinergi antara kepemimpinan kolaboratif, literasi data, dan teknologi menjadikan sekolah mampu bergerak lebih cepat dan tepat di tengah dinamika era Society 5.0.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif kepala sekolah merupakan elemen kunci dalam memaksimalkan fungsi Model EDS sebagai dasar pengambilan keputusan di era Society 5.0. EDS tidak akan memberikan dampak signifikan jika hanya diperlakukan sebagai dokumen administratif; ia baru berfungsi optimal ketika dipahami dan dianalisis secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka terhadap partisipasi, berbasis data, dan berorientasi pada pemecahan masalah menjadi sangat penting. Pergeseran paradigma kepemimpinan menuju model yang partisipatif, adaptif, dan transparan memungkinkan kepala sekolah membangun ruang dialog yang sehat dan setara. Pemanfaatan data EDS sebagai “bahasa bersama” membantu mengurangi bias, membedah akar masalah, dan menyusun prioritas perbaikan secara objektif. Mekanisme kolaboratif seperti Tim Pengembang Sekolah, forum EDS, dan platform digital memperkuat keterlibatan guru, komite sekolah, orang tua, serta pengawas dalam proses perencanaan. Teknologi Society 5.0 memperluas ruang partisipasi melalui komunikasi virtual, dashboard mutu, dan aplikasi manajemen sekolah sehingga pengambilan keputusan tidak lagi terbatas oleh waktu maupun lokasi. Secara keseluruhan, strategi kolaboratif menciptakan ekosistem pengambilan keputusan yang lebih inklusif, terukur, dan responsif terhadap dinamika pendidikan masa kini. Keputusan yang lahir dari proses kolaboratif memiliki legitimasi lebih kuat, implementasi lebih efektif, dan potensi inovasi lebih besar karena dilahirkan dari pemahaman kolektif. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus mengembangkan kepemimpinan kolaboratif berbasis data, memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan membangun budaya reflektif agar sekolah mampu memenuhi tuntutan pendidikan di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshebami, A. S. (2025). Empowering micro and small enterprises in times of crisis : How human resources management skills and owned funds drive self-efficacy and continuity intention. *Sustainable Futures*, 10(December 2024), 100791. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.100791>
- Aulia, Y., **Marsidin, S.**, & Sulastri, S. (2023). Komunikasi dalam kepemimpinan transformasional. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 8(4).
- Azzahro, H., Putri, I. F., Wulan, N. A. R., & Kusumaningrum, H. (2024). *Kolaborasi Stakeholders dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Sekolah*. 2(3), 358–371. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i3.83>
- Ehren, M. (2016). *Mechanisms and Contexts of Effective Inspections* (pp. 111–139). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31003-9_6
- Elmanisar, V., Hadiyanto, H., & **Irsyad, I.** (2024). The Interplay of Planning and Decision-Making in Organizational Management : A Literature Reviews. *International Journal of Educational Dynamics*, 7(1), 91–96.
- Fadillah, S., Mukhlisin, A., Athirah, N., Jannah, M., & Arini, T. (2024). Peran Teknologi Dalam Optimalisasi Manajemen Organisasi Pendidikan. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 93–105. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3850>
- Firdaus, Z., Wijayanti, R., Khomsin, N., Hermawati, F., & Nyoman, N. A. (2025). Evaluasi Diri Sekolah sebagai Fondasi Perencanaan Strategik Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 9811–9814. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9053>
- Fullan, M. (2015). Why Helping Humanity Should Be Core to Learning. *Nation Swell*.
- González, C., Torres, A., & del Rosario Leyva Castro, G. (2025). Uso de Google Workspace for Education para Fortalecer Proyectos Escolares en Primaria, en Tecate, Baja California, Ciclo Escolar 2024-2025. *Ciencia y Reflexión*, 4(2), 1527–1551. <https://doi.org/10.70747/cr.v4i2.310>
- Guimarães, J. C., do Nascimento, I. J. B. M. F., Polak, A., Chagas, L. P., Silva, I. A. Da, de Paula, W. S., Souza, E. D., & de Santana, M. C. (2023). Análise de dados educacionais: como a tecnologia pode ser usada para obter insights sobre o desempenho dos alunos. *Contemporânea*, 3(8), 11056–11072. <https://doi.org/10.56083/rcv3n8-061>
- Hendarman, H. (2014). PProblem On The Implementation Of School Self-Evaluation. *Jurnal Teknodik*, 18(April), 44–53.
- Iskandar, I., Sobandi, A., & Santoso, B. (2024). Digital Leadership for Organizational Flexibility: Bibliometric Analysis to Identify Research Trends. *The Eastasouth Management and Business*, 2(03), 241–248. <https://doi.org/10.58812/esmb.v2i03.252>
- Juhari, Tuha, P. T., Makrus, M., Afrizal, & Suhardi. (2024). Concept and Implementation: Managerial Effectiveness in the Era of Society 5.0. *The International Journal of Science in Society*. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1022>
- Moleka, P. (2024). *The Role of Leadership in Fostering Innovation: A Qualitative Study in Organizational Settings*. 5(02), 48–53. <https://doi.org/10.52919/arebus.v5i02.63>
- Muckenthaler, M., Tillmann, T., Weiß, S., & Kiel, E. (2020). Teacher collaboration as a core objective of school development. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(3), 486–504. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1747501>
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Narciso, R., Fernandes, A. B., Caldonho, C. L. A., da Silva, D. P., BEZERRA, D. C., de Medeiros, G. A. C. M., de Souza Pinheiro, J. F., ALMEIDA, M. R. D. E., Oliveira, N. P., & Trentin, T. (2024). Educación basada en datos: uso del análisis de datos para mejorar la toma de decisiones en la educación básica. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, 10(3), 210–225. <https://doi.org/10.51891/rease.v10i3.13066>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Westover, J. (2024). The Changing Role of Managers in the 21st Century Workplace. *Human Capital Leadership*, 16(1). <https://doi.org/10.70175/hclreview.2020.16.1.5>

Zefrizen, A., & Suwadi, S. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemangku Kebijakan Di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4253–4261.